

Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia

**Fitri Meliani^{1✉}, Aji Muhamad Iqbal², Uus Ruswandi³,
Mohamad Erihadiana⁴**

Institusi Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon¹, STAI KH.
Badruzzaman Garut², Universitas Islam Negeri Sunan Gunung
Djati Bandung^{3,4}

Email : fitrimeliani@bungabangsacirebon.ac.id¹,
ajimuhammaf92@gmail.com², uusruswandi@uinsgd.ac.id³,
erihadiana@uinsgd.ac.id⁴

Received: 2022-02-20; Accepted: 2022-03-28; Published: 2022-03-31

ABSTRACT

The flow of globalization has dominated Indonesia as the party who is influenced, not the one who influences. Indonesia is one of the potential markets for the development of foreign cultures. This situation threatens the local culture which has a long tradition in the socio-cultural life of the Indonesian people. Aspects of education can not be separated from the effects of globalization, the rapid progress of science and technology has brought its own impact to the world of education. In recent years, many schools in Indonesia have adopted the international education system. This can be seen in schools with a bilingual approach, namely the use of foreign languages such as English and Mandarin as a second language that must be used in daily life at school. Educational levels from high school to university, both public and private, have opened international class programs. The real challenge faced by the local community is the effort to maintain the value of local norms and culture. The Indonesian people must be firm, at the same time open and tolerant, so that they can filter and adopt foreign cultures that do not conflict with local norms and culture. A firm stance is needed to avoid contamination of other cultural values that are contrary to local norms and culture.

Keywords: Multicultural education; the effects of globalization; cultural assimilation.

ABSTRAK

Arus globalisasi yang berasal dari negara-negara maju telah mendominasi Indonesia sebagai pihak yang dipengaruhi, bukan yang mempengaruhi. Indonesia merupakan salah satu pasar potensial bagi perkembangan budaya asing dari negara maju. Situasi ini mengancam budaya lokal yang memiliki tradisi panjang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia. Aspek pendidikan tidak terlepas dari efek globalisasi, Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat telah membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak sekolah di Indonesia yang mengadopsi sistem pendidikan internasional. Hal ini terlihat pada sekolah dengan pendekatan dua bahasa (*bilingual*), yaitu penggunaan Bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Mandarin sebagai. Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat sesungguhnya yaitu usaha mempertahankan nilai kearifan atau budaya lokal. Bangsa Indonesia harus tegar dan teguh pendirian, sekaligus terbuka dan toleran, agar dapat menyaring dan mengambil kebudayaan asing yang tidak bertentangan dengan norma-norma dan kebudayaan lokal. Sikap teguh pendirian diperlukan untuk menghindari kontaminasi nilai budaya lain lain yang bertentangan dengan norma-norma, etika kebudayaan lokal.

Kata kunci : Pendidikan multikultural; efek globalisasi; asimilasi budaya.

Copyright © 2022 Eduprof : Islamic Education Journal

Journal Email : eduprof.bbc@gmail.com / jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id

PENDAHULUAN

Globalisasi berasal dari kata global, *world-wide: embracing the whole of group of items* (Hornby, 1974), yang berarti, mendunia: melingkupi seluruh kelompok materi. Globalisasi adalah kecenderungan umum terintegrasinya kehidupan masyarakat domestik ke dalam komunitas global di berbagai bidang, bersifat mendunia, karena adanya pertukaran internasional dan saling ketergantungan antarnegara (Hirst & Thompson, 2000). Di era globalisasi ini masyarakat lokal menghadapi masalah yang sangat sulit. Di satu sisi mereka dikenal sebagai masyarakat yang sangat memegang teguh tradisi yang berakar pada nilai-nilai ajaran Islam dan kearifan lokal. Di sisi lain, mereka juga didorong untuk mengejar ketertinggalan dari bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan bagi Korten & Glover (2001), era global merupakan mimpi buruk bagi umat manusia di abad ke-21 karena akan menghadapi tiga krisis utama yaitu, kemiskinan, pengelolaan lingkungan yang buruk, dan kekerasan sosial. Dalam kerangka sosial budaya yang lebih sempit, salah satu akibat globalisasi adalah munculnya model-model baru suatu kebudayaan dalam berbagai bentuk dan tatanannya. Kebudayaan dengan gaya baru ini sering disebut *post-industrial* atau *postmodern*. Keadaan masyarakat di milenium ketiga memiliki konsekuensi logis yang memaksa kita sebagai "warga dunia", dan menuntut kita mengambil keputusan dan bertindak dengan cepat.

Multikultural terdiri dari dua kata, yaitu *multi* dan *culture*. *Multi* berarti beragam, banyak, atau beraneka budaya multikultural yang bermakna beraneka kebudayaan. Dalam bahasa Latin, *culture* berasal dari kata *colere*, yang berarti memelihara, mengelola, terdapat juga yang bermakna mengelola tanah maupun bertani. Paradigma multikultural mewajibkan akan terselenggaranya pendidikan yang demokratis dan adil tanpa mendiskriminasi adanya menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai kultural, keagamaan, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan multikultural merupakan suatu keniscayaan di era globalisasi sampai saat ini. Pendidikan multikultural juga merupakan sebuah paradigma, metode, dan ideologi yang di pandang untuk menggali keragaman potensi pluralitas bangsa, baik bahasa, etnik, agama, budaya, dan pluralitas sosial yang lainnya.

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan globalisasi, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Era pasar bebas juga merupakan tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, karena terbukanya peluang lembaga pendidikan dan tenaga pendidik dari mancanegara masuk ke Indonesia. Untuk menghadapi pasar global maka kebijakan pendidikan nasional harus dapat meningkatkan mutu pendidikan, baik akademik maupun non-akademik, dan memperbaiki manajemen pendidikan agar lebih produktif dan efisien serta memberikan akses seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Indonesia masih dalam masa transisi untuk menyerap semua hal baru yang dibawa oleh

globalisasi, dan memiliki potensi yang sangat besar untuk memainkan peran, khususnya dalam konteks regional. Inilah salah satu tantangan dunia Pendidikan, yaitu menghasilkan SDM yang kompetitif dan Tangguh di era globalisasi (Meliani et al., 2021).

Pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan Islam, sering bergesekan dengan budaya global, dimana asimilasi budaya kerap kali mewarnai corak pendidikan. Arus globalisasi saat ini begitu deras menerpa berbagai kebudayaan lokal dan tidak jarang mencabutnya dari akarnya. Modernisasi yang dibawa oleh tren global mengikis kearifan-kearifan lokal yang menyatu dan merubah kebudayaan lokal. Kebudayaan masyarakat muslim, dan lokal lainnya yang sangat kental dengan nilai adat harus selalu dijaga dan dipertahankan dengan berbagai upaya, terutama melalui pendidikan. Dalam aspek budaya, ada dua hal besar yang saling mempengaruhi, yakni budaya Timur dan Barat. Satu sisi, budaya Barat telah mempengaruhi ketimuran, namun pada sisi yang lain berkembangnya dan dilestarikannya budaya ketimuran juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap budaya Barat. Namun perlu digaris bawahi, bahwa adat ketimuran, nilai-nilai budaya yang kental, dan agama/kepercayaan/keyakinan masyarakat Indonesia menjadi pedoman dalam menjalankan pendidikan.

Dalam menghadapi tantangan Pendidikan global dan multikultural, umat Islam dituntut untuk bersikap moderat. Sebagian ulama menggunakan istilah “*wasathiyah*” dalam QS. Albaqarah ayat 143, yaitu “*ummatan wasathan*” yang berarti umat yang adil dan pilihan. *Wasathan* di sini diartikan sebagai keadilan, keseimbangan, toleransi tengah-tengah (Departemen Agama RI, 2009). Sifat *wasathiyah* Islam adalah dalam hal ibadah, hubungan sosial, harta, tata hukum, dan pendidikan. Sikap seimbang (*tawazun*) dalam Islam yaitu tidak ekstrem kiri (liberal), maupun ekstrem kanan (radikal) (Misrawi, 2010). Dengan adanya sikap moderat, diharapkan tumbuh sikap *tasāmuḥ* (toleran), *tawasuṭh* (moderat), *tawāzun* (seimbang), dan *amar ma'ruf nahi munkar* (Departemen Agama RI, 2009). Sebagai solusi dalam menjawab tantangan pendidikan global dan multikultural di Indonesia, maka umat Islam sebagai umat yang paling banyak jumlahnya perlu untuk mempraktekan sikap moderat sebagai upaya pemersatu bangsa. Pancasila adalah salah satu bentuk moderasi beragama yang paling mudah dipraktekan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Berdasarkan paparan di atas, penulis bermaksud untuk menganalisis mengenai konsep moderasi Islam dalam pendidikan global dan multikultural.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka (*library research*), simak dan

catat. Adapun langkah-langkah pengumpulan data penelitian, penulis mengacu pada pendapat (Arikunto, 2002), yaitu (1) membaca buku dan jurnal terkait pendidikan globalisasi dan multikultural, (2) menguasai teori, (3) menguasai metode, (4) mencari data dan menemukan data, (5) menganalisis data yang ditemukan secara mendalam, (6) melakukan perbaikan secara menyeluruh, dan (7) membuat simpulan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif, yaitu dengan melakukan sintesis secara langsung terhadap metode dalam artikel penelitian ini melalui proses, (1) *data reduction*, yaitu penulis memilih dan memilah-milah data yang akan dianalisis berupa kata, kalimat, atau ungkapan sesuai dengan metode penelitian kualitatif, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung; (2) *data display*, yaitu penulis menampilkan data yang telah dipilih dan dipilah-pilah dan menganalisis jenis metode penelitiannya; dan (3) *Verification*, yaitu penulis menyimpulkan hasil analisis terhadap penggunaan metode penelitian kualitatif yang dipakai (Muchtar, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak dari globalisasi ini bukan menasar hanya pada satu aspek saja, tapi menasar ke berbagai aspek, tidak terkecuali dunia pendidikan yang menjadi pondasi bagi negara. Dalam pandangan agama Islam, jelas dikatakan bahwa globalisasi merupakan keniscayaan yang tak dapat kita hindari, merujuk pada ayat Alqur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا سَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِنِّمِ وَالْعُدْوَانِ طَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh,

Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Maidah: 2)

Isi dari kandungan ayat diatas menyebutkan bahwa sebagai seorang manusia yang beragama islam diharuskan bahkan diwajibkan bagi kita untuk senantiasa melakukan gotong royong, dan menjauhi perpecahan, pondasi ini sangat jelas karna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain. Ayat Alqur'an diatas dikuatkan dengan hadits Rosululloh SAW sebagai berikut:

من رآء متكماً منكرأ فليغير بيده فان لم يستطع فبلسانه وان لم يستطع فبقابه
ودلك اضعف اليمان رواه مسلم

Artinya: “Barang siapa melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak sanggup, maka dengan perkataannya, jika dengan itupun tidak bisa maka dengan hatinya, dan yang demikian itu selemah-lemahnya iman.”

Jika melihat anjuran dari Alqur'an dan hadits di atas, sangat jelas bahwa Islam sudah menggambarkan bahwa globalisasi tidak bisa dihindari, sekalipun begitu perkembangan globalisasi ini jangan sampai menuju ke arah yang negatif, justru harus menjadikan kita lebih menjadi pribadi yang berakhlak dan beragama.

Konsep Dasar Pendidikan Global

Dilihat dari perspektif sejarah, istilah globalisasi mulai dikenal pada awal abad ke-20, tepatnya saat terjadi pertemuan antar negara di Bretton Wood, Amerika Serikat, pada 1-22 Juli 1944. Kejadian tersebut melahirkan beberapa organisasi internasional seperti *the World Bank*, *the International Monetary Fund* (IMF), dan *the General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) yang di kemudian hari bertransformasi menjadi *the World Trade Organization* (WTO). Sebagai catatan, lembaga-lembaga tersebut dikenal dengan sebutan sistem/regim Bretton Wood (*the Bretton Wood system*). Kehadiran lembaga internasional tersebut diyakini mampu menjembatani kepentingan negara-negara anggota, agar tetap bekerjasama dalam kesepakatan yang saling menguntungkan. Kesepakatan yang termanifestasi dalam bentuk perdagangan bebas, pembentukan pasar tunggal, penghapusan hambatan tarif perdagangan, keleluasaan pemasaran barang/jasa, serta pergerakan tenaga kerja antar negara, dipercaya memberi dampak positif dalam perspektif ekonomi, sosial, maupun budaya.

Scholte (2002) membagi pengertian globalisasi menjadi beberapa istilah, yaitu:

- a. Sebagai internasionalisasi (*Globalization as Liberalization*). Dalam konteks ini terjadi hubungan timbal-balik dan ketergantungan antar negara yang termanifestasi dalam wujud kesamaan ideologi, investasi, serta lalu-lintas perdagangan

internasional.

- b. Sebagai liberalisasi (*Globalization as Liberalization*). Dari perspektif ini, globalisasi dipandang sebagai salah satu pendekatan sistem neoliberalisme, dimana perdagangan antar negara dilakukan secara bebas, tanpa hambatan tarif dan hambatan lainnya. Pada konsep ini dikenal pendekatan ekonomi seperti privatisasi/swastanisasi, deregulasi, serta demokrasi ekonomi.
- c. Sebagai universalisasi (*Globalization as Universalization*). Dari tinjauan ini, globalisasi dimaknai sebagai terintegrasinya aspek sosial-ekonomi. Disini dikenal istilah modern seperti *worldwide* dan *borderless world*. Selain itu, perkembangan teknologi informasi menjadi elemen penting, dalam kaitannya dengan politik, ekonomi, pertahanan-keamanan, maupun kebudayaan.
- d. Sebagai westernisasi (*Globalisasi as Westernization*). Di titik ini, globalisasi dipandang sebagai modernisasi dalam hal mengikuti dan menganut sistem Barat (khususnya Amerika Serikat), diantaranya melalui kapitalisme, industrialisasi, dan urbanisasi.

Friedman (2005), penulis sekaligus kolumnis *the New York Times* yang menjadi salah satu tokoh sentral pro-globalisasi menegaskan bahwa globalisasi merupakan sebuah keniscayaan. Friedman menyatakan bahwa perkembangan internet telah menghubungkan masyarakat dari berbagai penjuru dunia, sehingga menghilangkan sekat-sekat dan batas wilayah negara. Di berbagai negara, sekarang banyak didirikan sekolah-sekolah dengan tujuan utama sebagai media bisnis. Micklethwait & Woodbridge (2001) menggambarkan sebuah kisah tentang persaingan bisnis yang mulai merambah pada dunia Pendidikan, bahwa pendidikan menjadi berubah menjadi bisnis yang menjanjikan di masa depan. Jenjang pendidikan dari SMA hingga perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, telah membuka program kelas internasional. Bahasa Inggris dan Mandarin menjadi bahasa kedua yang wajib digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi di sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa globalisasi mengancam terputusnya rantai budaya asli dan kearifan lokal Indonesia.

Dunia maya selain sebagai sarana untuk mengakses informasi dengan mudah juga dapat memberikan dampak negatif bagi anak-anak (Meliani et al., 2014), seperti materi yang berpengaruh negatif, misalnya pornografi, kebencian, rasisme, kejahatan, kekerasan, dan sejenisnya. Berita yang bersifat pelecehan seperti pedofilia, dan pelecehan seksual pun mudah diakses oleh siapa pun, termasuk siswa. Penyebab lain buruknya pendidikan di era globalisasi di Indonesia adalah mahalnya biaya pendidikan, kualitas SDM yang rendah dan fasilitas pendidikan tidak merata sampai di daerah terdepan, terpencil, dan tertinggal (Meliani et al., 2021). Pendidikan berkualitas hanya dapat dinikmati golongan kelas atas yang mapan. Dengan kata lain, masyarakat maju semakin maju, dan masyarakat yang terpinggirkan akan semakin terpinggirkan dan

tenggelam dalam arus globalisasi yang semakin kencang yang dapat menyeret mereka dalam jurang kemiskinan. Masyarakat kelas atas menyekolahkan anaknya di sekolah–ekolah mewah di saat masyarakat golongan ekonomi lemah harus bersusah payah bahkan untuk sekedar menyekolahkan anak mereka di sekolah biasa. Ketimpangan ini dapat memicu kecemburuan yang berpotensi menjadi konflik sosial. Peningkatan kualitas pendidikan yang sudah tercapai akan sia-sia jika gejolak sosial dalam masyarakat akibat ketimpangan.

Pendidikan perspektif global atau disebut juga pendidikan global artinya pendidikan yang bertujuan membekali wawasan global untuk membekali siswa memasuki era globalisasi sehingga siswa mampu bertindak lokal dengan dilandasi wawasan global. Pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, seni budaya, sumber daya manusia (SDM), bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain ke dalam kurikulum sekolah yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global. Pendidikan global dirasa perlu disebabkan kemajuan komunikasi dan transportasi yang dirasakan dunia semakin sempit, batas negara menjadi buram, proses universalisasi melanda berbagai aspek kehidupan (Suradi, 2018).

Menristekdikti pada pembukaan acara Rakernas Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (2018) menjelaskan bahwa terdapat lima elemen penting dalam ruang lingkup pendidikan di era Revolusi Industri 4.0, yaitu:

1. Persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif di perguruan tinggi seperti penyesuaian kurikulum pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal data *Information Technology* (IT), *Operational Technology* (OT), *Internet of Things* (IoT), dan *Big Data Analytic*, mengintegrasikan objek fisik, digital dan manusia untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek data *literacy*, *technological literacy* and *human literacy*.
2. Rekonstruksi kebijakan kelembagaan Pendidikan tinggi yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan. Selain itu, mulai diupayakannya program *Cyber University*, seperti sistem perkuliahan distance learning, sehingga mengurangi intensitas pertemuan dosen dan mahasiswa. *Cyber University* ini nantinya diharapkan menjadi solusi bagi anak bangsa di pelosok daerah untuk menjangkau pendidikan tinggi yang berkualitas.
3. Persiapan sumber daya manusia khususnya dosen dan peneliti serta perekayasa yang responsif, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Selain itu, peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan,

- riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi.
4. Terobosan dalam riset dan pengembangan yang mendukung Revolusi Industri 4.0 dan ekosistem riset dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas riset dan pengembangan di Perguruan Tinggi, Lembaga Litbang, Industri, dan Masyarakat.
 5. Terobosan inovasi dan penguatan sistem inovasi untuk meningkatkan produktivitas industri dan meningkatkan perusahaan pemula berbasis teknologi.

Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

Dalam melakukan pendekatan pendidikan multikultural, selain pengetahuan umum mengenai hal tersebut, juga harus dibarengi dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan karakter dan identitas nasional bangsa Indonesia. Menurut Najmina (2018) terdapat empat karakter utama bangsa yang harus tercermin oleh masyarakat Indonesia yaitu manusia beragama, manusia sebagai pribadi, manusia sosial, dan manusia sebagai warga bangsa. Untuk menumbuhkan karakter-karakter tersebut, lembaga pendidikan diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan yang merupakan identitas nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Strategi pendidikan multikultural selanjutnya perlu dijabarkan dalam implikasi di sekolah. Ruang lingkup pendidikan multikultural di sekolah yaitu, (1) membangun paradigma keberagaman inklusif di lingkungan sekolah, (2) menghargai keragaman bahasa di sekolah, (3) membangun sikap sensitif gender di sekolah, (4) membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan sosial, (5) membangun sikap antidiskriminasi etnis, (6) menghargai perbedaan kemampuan, dan (7) menghargai perbedaan umur.

Tujuan utama dari pendidikan multikultural menurut Bennet (1986) adalah mengembangkan tanggung jawab kepada masyarakat dunia, bentuk penghormatan pada bumi, penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya, serta menghormati martabat manusia. Tujuan kedua adalah mengembangkan beragam perspektif sejarah, tujuan selanjutnya adalah untuk memperkuat kesadaran budaya dan memperkuat kompetensi antarbudaya. Tujuan ketiga untuk memerangi rasisme, seksisme, bentuk prasangka lainnya, diskriminasi. Terakhir adalah untuk meningkatkan kesadaran kondisi dan dinamika global.

Dalam penelitian Aly (2015) mengenai pendidikan multikultural di pesantren, menunjukkan temuan bahwa tujuan pendidikan multikultural yang diberikan di pesantren yaitu:

1. Pembelajaran perdamaian

Dimulainya perdamaian harus dari diri kita masing-masing. Memulainya dari pemikiran yang tenang tentang maknanya dengan sungguh-sungguh. Maka maksud dari perdamaian adalah mengembangkan pengertian kerjasama antara sesama manusia, dan persahabatan. Sebuah budaya perdamaian dibutuhkan untuk kepentingan hidup bersama yang bermakna.

2. Hak asasi manusia

Dari hak-hak manusia memiliki sifat yang umum/universal, interdependen, saling terkait dan tak terbagi. Untuk memenuhi hak-hak asasi manusia harus dikembangkan kemampuan dalam nilai kebebasan pemikiran, keyakinan, suara hati, dalam menilai kesamaan, cinta dan keadilan serta sebuah keinginan untuk melindungi dan mengasuh hak-hak kaum pekerja, anak, kaum wanita, minoritas etnik dan golongan-golongan yang tidak beruntung.

3. Pembelajaran demokrasi

Pada hakekatnya pembelajaran demokrasi ialah untuk mengembangkan eksistensi manusia dengan cara mengilhaminya dalam pengertian persamaan, martabat, toleransi, saling mempercayai, penghargaan pada kepercayaan serta kebudayaan orang lain, peran aktif dalam aspek kehidupan sosial, kebebasan ekspresi, keyakinan, dan beribadat. Jika hal tersebut sudah terpenuhi maka dapat digunakan untuk mengembangkan keputusan yang relatif serta demokratis disemua tingkatan yang mengarah pada keadilan, perdamaian, dan kewajaran.

Sleeter dan Grant (1987) membagi lima tipologi pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Pertama, mengajar mengenai kelompok siswa yang memiliki budaya yang lain (*cultur difference*). Perubahan ini terutama pada siswa dalam transisi dari berbagai kelompok kebudayaan ke dalam mainstream budaya yang ada.
- b. Kedua, hubungan manusia (*human relation*). Program ini membantu siswa dari kelompok-kelompok tertentu sehingga dia dapat mengikuti bersama-sama dengan siswa yang lain dalam kehidupan sosial.
- c. Ketiga, *single group studies*, yaitu program yang mengajarkan mengenai hal-hal yang memajukan pluralisme tetapi tidak menekankan kepada adanya perbedaan stratifikasi sosial yang ada di dalam masyarakat.
- d. Keempat, pendidikan multikultural. Program ini merupakan suatu reformasi pendidikan di sekolah-sekolah dengan menyediakan kurikulum serta materi-materi pelajaran yang menekankan kepada adanya perbedaan siswa dalam bahasa, yang keseluruhannya untuk memajukan pluralisme kebudayaan dan ekualitas sosial.
- e. Kelima, pendidikan multikultural yang sifatnya rekonstruksi sosial, yaitu suatu program baru yang bertujuan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan kultural dan menentang ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat. Program yang kelima

ini dapat juga disebut sebagai ”*critical multicultural education*”.

Dengan mempertimbangkan inspirasi yang didorong oleh Will Kymlicka (Rosyada, 2014), maka kompetensi standar yang diharapkan dari pendidikan multikultural adalah menjadi warga negara yang mampu hidup berdampingan bersama warga negara lainnya tanpa membedakan agama, ras, bahasa, dan budaya, dengan menghormati hak-hak mereka, memberi peluang kepada semua kelompok untuk mengembangkan budayanya, serta mampu mengembangkan kerjasama untuk mengembangkan bangsa menjadi bangsa besar yang dihormati dan disegani di dunia internasional. Sesuai dengan kompetensi standar tersebut, maka dapat dikembangkan beberapa kompetensi dasar sebagai berikut:

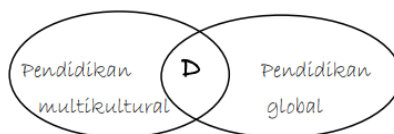
- a. Menjadi warga negara yang menerima perbedaan-perbedaan etnik, agama, bahasa dan budaya dalam struktur masyarakatnya.
- b. Menjadi warga negara yang bisa melakukan kerjasama multi-etnik, multi kultur, dan multireligi dalam konteks pengembangan ekonomi dan kekuatan bangsa.
- c. Menjadi warga negara yang mampu menghormati hak-hak individu warga negara tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, bahasa, dan budaya dalam semua sektor sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan lainnya, bahkan untuk memelihara bahasa dan mengembangkan budaya mereka.
- d. Menjadi warga negara yang memberi peluang pada semua warga negara untuk terwakili gagasan dan aspirasinya dalam lembaga-lembaga pemerintahan, baik legislatif maupun eksekutif.
- e. Menjadi warga negara yang mampu mengembangkan sikap adil dan mengembangkan rasa keadilan terhadap semua warga negara tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, bahasa dan budaya mereka.

Pendidikan multikultural bukan sekedar mengajar tentang kebudayaan yang berbeda-beda kebudayaan dari berbagai kelompok etnik dan keagamaan dan mendukung apresiasi, kenyamanan, toleransi terhadap budaya lain. Dalam konteks tersebut, pendidikan agama berwawasan multikultural juga sangat diperlukan. Pendidikan multikultural ini juga perlu diintegrasikan dengan identitas nasional melalui desain kurikulum yang berbasis kearifan lokal (Unwanullah, 2012). Dalam proses belajar mengajar, pendidik perlu menerapkan teori serta praktik yang memperhatikan keragaman sosial dan budaya dimana pendidik dapat memberi suatu studi kasus terkait multikulturalisme di Indonesia atau dapat juga dilakukan secara tidak langsung dengan memosisikan peserta didik sebagai makhluk sosial yang aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan kewarganegaraan juga sebaiknya tetap dipertahankan bahkan dioptimalisasi di dalam kurikulum pendidikan, karena di dalamnya kita dapat mengembangkan nilai-nilai identitas nasional yang telah diuraikan sebelumnya kepada peserta didik dengan harapan peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui namun juga

menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya (Camelia & Suryandari, 2021).

Persamaan Pendidikan Global dan Multikultural

Isu-isu pendidikan global memberi pengetahuan dan kemampuan kepada peserta didik, bahwa dengan kemajuan teknologi jarak antar satu negara dengan negara lain sudah bukan masalah, bisa di tempuh dengan pesawat atau melalui media sosial. Kita dapat berkomunikasi dengan siapapun, dimanapun, dengan cepat dibantu oleh teknologi komunikasi. Semakin mudahnya akses informasi. Globalisasi dalam pendidikan akan menciptakan manusia yang professional dan berstandar internasional dalam bidang pendidikan, saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan adat, budaya, etnis, dan pluralisme (Asmawi, 2019). Salah satu nilai inti dari pendidikan multikultural ialah kesadaran masyarakat dunia akan tanggung jawabnya sebagai kesatuan umat manusia. Demikian pula penduduk dunia mempunyai tanggung jawab atas kelestarian, kesejahteraan dan keselamatan bumi ini. Dengan demikian, antara pendidikan multikultural dan pendidikan global terdapat *operating* atau kaitan yang sangat erat. Dengan mengaplikasikan pendidikan global dan multikultural, maka kita mempraktekan pendidikan berbudaya dan berbangsa (Tilaar, 2004).



Gambar 1. Persamaan Pendidikan Global dan Multikultural

Pendidikan global dan multikultural beririsan pada dua hal yaitu, *difference* (perbedaan) dan *equality* (kesetaraan). Dengan kata lain, globalisasi memberikan kesempatan yang sama bagi setiap negara dengan latar belakang yang berbeda-beda untuk berkembang dalam berbagai hal. dapat mempercepat pembangunan suatu daerah. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang umumnya diciptakan oleh Negara Barat (westernisasi) dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja manusia (modernisasi), untuk mendukung program pembangunan Negara terutama pembangunan infrastruktur dan sumber daya manusia (Tilaar, 2004).

Islam merupakan agama yang terbuka, dibuktikan dengan ayat Alqur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS : Al-Hujrat : 13).

Jika dilihat dari permakanaan kata manusia, Allah SWT tidak memakai orang-orang beriman, melainkan manusia, yang artinya ayat ini mengurai tyerkait prinsip hidup masnuai dan menegaskan terkat kesatuan dan kesatuan manusia dan menunjukkan derajat yang sama dalam kemanusiaan. Poin yang kita ambil dalam hal multicultural ini adalah tidak ada alasan bagi kita sebagai seorang manusia terlebih beragama islam untuk membedakan yang lain dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejalan dengan haadits rosululloh SAW, "*Al-Ikhtilaafu Ummati Rahmah*", yang artinya perbedaan di antara umatku adalah rahmat. Jelas bagi kita selaku umat islam dalam menyikapi perbedaan adalah sebuah rahmat yang bukan untuk diperdebatkan, namun untuk menjadikan kita sebagai manusia yang mempunyai jiwa manusia seutuhnya sesuai dengan ajaran Alqur'an dan sunnah.

Peran Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural

Dalam masyarakat yang plural, moderasi beragama menjadi hal yang sangat pendting untuk diterapkan. Salah satu implikasi dari penerapan nilai-nilai moderasi ini adalah terbukanya ruang toleransi yang lebih luas dimana setiap perbedaan terutama pada aspek agama dengan nyaman berekspres di dalamnya. Berkaitan dengan sikap moderat ini, Islam dianggap sebagai agama terbaik bukan hanya dari pemeluknya sendiri melainkan juga kelompok diluarnya. Salah satunya *George Bernard Shaw*, seorang pujangga Inggris yang pernah menulis di salah satu bukunya *The Genuine Islam* bahwa islam adalah agama yang mampu mengatasi problematika manusia, islam adalah agama yang kompatibel dalam setiap zaman.

Berdasarkan penjelasan di atas dan mempertimbangkan pendapat para ulama dan cendekiawan Muslim di dunia, para ulama Indonesia melalui Musyawarah Nasional Majelis Ulama Indonesia (2015), terdapat 10 Prinsip Wasatiyyat Islam, yaitu:

1. *Tawassut* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan agama yang tidak ifrat (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrit (mengurangi ajaran agama).
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi; tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).

3. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban dan tanggung jawab secara proporsional, bersikap tegas dan berpegang teguh pada prinsip.
4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya dan oleh karena itu wasatiyyat menuntut sikap fair dan berada di atas semua kelompok/golongan.
5. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, status sosial-ekonomi, tradisi, asal usul seseorang, dan atau gender.
6. *Syura* (musyawarah), yaitu menyelesaikan persoalan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
7. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah ‘ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip almuhafazah ‘ala al-qadimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah.
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingan lebih rendah.
9. *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
10. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khair ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Sepuluh karekteristik di atas harus diaplikasikan dalam tiga aspek, yaitu berfikir, bersikap, dan bertindak. Dalam praktek di Lembaga Pendidikan Islam dan masyarakat Islam, moderasi sudah diimplementasikan, baik di tingkatan wacana adanya mata kuliah/mata pelajaran Ushul Fiqh, Fiqh Muqarranah, Ulumul Qurán dan Ulumul Hadits serta di tingkatan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Syaikh Anas Mahmud Kholaf berkata, “Indonesia sebagai penduduk muslim terbesar di dunia dapat menjadi model moderasi Islam sehingga dengan itu kita melihat Indonesia bisa aman dan stabil. Ini yang tidak ada di negara-negara lain, terutama di sebagian negara timur tengah yang dirundung konflik“ (Nursyamsi, 2018). Begitupula pernyataan Dosen Ushul Fiqh & Alumni Al-Azhar Al-Syarif Muhammad Darwis, “Saya melihat Islam yang diterapkan di Indonesia itu Islam yang wasathiyah, Islam yang sangat toleran dan menghargai perbedaan“ (Damhuri, 2018). Disamping itu pernyataan Grand Sheikh Al Azhar Dr. Ahmad Thoyyib berterus terang memuji Indonesia sebagai role model dari pelaksanaan moderasi Islam alias Islam Wasathiyah ini (Nursyamsi,

2018). Tiga pernyataan di atas merupakan bukti riil umat Islam sudah mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat terhadap pemeluk agama lain. Walaupun sebenarnya kurang begitu sukses mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat di antara sesama pemeluk agama yang dianut.

KESIMPULAN

Sentuhan budaya global menyebabkan terjadinya perubahan sosial-budaya dan tataran nilai pada budaya lokal. Modernisasi dan globalisasi telah memperkenalkan nilai-nilai baru dalam lingkungan tradisi lokal. Sistem budaya lokal dengan kearifan lokalnya yang selama ini digunakan sebagai acuan pembentukan karakter oleh masyarakat tidak jarang mengalami perubahan karena pengaruh budaya global, yang dapat menimbulkan keresahan psikologis dan krisis identitas pada sebagian masyarakat. Fenomena menguatnya corak dan gaya hidup hedonis sangat mengkhawatirkan bagi kelangsungan nilai-nilai budaya lokal karena arus globalisasi tidak dapat dihindari, maka dalam pewarisan nilai-nilai budaya atau kearifan-kearifan lokal dengan serapan nilai global disarankan menggunakan teori teori pohon, teori kristal, dan teori sangkar burung.

Tantangan terbesar yang dihadapi pendidikan berbasis multikultural belakangan ini adalah kemampuan dalam menjaga, melestarikan, dan mewariskan kearifan-kearifan lokal. Pewarisan nilai kearifan lokal dimaksudkan agar generasi muda dapat memproteksi diri dari pengaruh negatif modernisasi akibat globalisasi. Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keragaman etnik tetapi memiliki tujuan yang sama, yakni sama-sama menuju masyarakat adil makmur dan sejahtera. Dalam hal pendidikan multikultural, sekolah harus mendesain proses pembelajaran, mempersiapkan kurikulum dan desain evaluasi, serta mempersiapkan guru yang memiliki persepsi, sikap dan perilaku multikultur, sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultur para siswanya.

Dalam pengantar buku Tradisionalisme Radikal (Fealy, 1997), Gus Dur berpendapat bahwa tidak ada monopoli kebenaran politik, karena kebenaran adalah proses dialektika terjadi dari kebebasan berkehendak serta pemikiran bebas manusia. Ini menyiratkan kepada kita bahwa perubahan dan perbedaan tidak bisa kita hindari namun hanya bisa arahkan. Dalam pelaksanaannya, moderasi Islam dalam Pendidikan Indonesia sebenarnya sudah dipraktekan sejak lama, sejak sebelum lahirnya istilah moderasi itu ada. Masyarakat Indonesia yang beragam suku, adat dan bahasa hidup cinta damai, mengayomi dan menghormati perbedaan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Aly, A., *Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di*

- Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam*. Jurnal Ilmiah Pesantren, 9(24), 2015.
- Arikunto, S., *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Rineka Cipta, 2002.
- Asmawi, M. , N., *Kebijakan Pendidikan Islam Pada Era Globalisasi, Pasar Bebas Dan Revolusi Industri 4.0*. Scolae Journal of Pedagogy, 1(2), 101–109, 2019.
- Bennett, C. I., *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*. Allyn And Bacon, 1986.
- Camelia, A. , Suryandari, N., *Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global*. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6), 5143–5149, 2021.
- Damhuri, E., *Ketika Islam Wasathiyah Jadi Primadona!*, 7 Mei, 2018. <https://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/18/05/07/P8c6uj440-Ketika-Islam-Wasathiyah-Jadi-Primadona>.
- Departemen Agama RI. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 90–91, 2009.
- Fealy, G., *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama Negara*, LKIS Pelangi Aksara, 1997.
- Friedman, T., *The World is Flat, A Brief History of the Twenty-first Century*, Farrar Straus & Giroux, 2005.
- Hirst, P. , Thompson, G., *The Future of Globalization*, Sage Journals, 37(3), 247–265 2000.
- Hornby, A. S. , C. A. P. , L. J. W. (1974). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford University Press.
- Korten, D. C. , G. D., *When Corporations Rule the World*, 2001.
- Meliani, F., Alawi, D., Yamin, M., Syah, M., Erihadiana, M., & Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2021). Manajemen Digitalisasi Kurikulum di SMP Islam Cendekia Cianjur Kata kunci. In *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 4, Issue 7). <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.328>
- Meliani, F., Sunarti, E., & Krisnatuti, D., FAKTOR DEMOGRAFI, KONFLIK KERJA-KELUARGA, DAN KEPUASAN PERKAWINAN ISTRI BEKERJA, In *Jur. Ilm. Kel. & Kons* (Vol. 7, Issue 3, 2014. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.3.133>
- Micklethwait, J. , W. A., *A Future Perfect: The Challenge and Promise of Globalization*, Random House Publishing Group, 2001.
- Misrawi, Z., *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta, PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Muchtar, *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*, 2013.
- Najmina, N., *Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 10(1), 52–56, 2018.
- Nursyamsi, M., *Indonesia Contoh Moderasi Islam Bagi Negara Lain*, Juli 27, 2018. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/07/27/Pcihg2313-Indonesia-Contoh-Moderasi-Islam-Bagi-Negara-Lain>.
- Rosyada, D., *Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*. Sosio Didaktika, 1(1), 2014.
- Scholte, J. A., *What Is Globalization? The Definitional Issue–Again*. CSGR Working

Paper, 109(02), 2002.

Sleeter, C. , G. C., *An analysis of multicultural education in the United States*. Harvard Educational Review, 57, 421–444, 1987.

Suradi, A., *Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi*. Wahana Akademika, 5(1), 2018.

Tilaar, H. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Grasindo, 2004.

Unwanullah, A., *Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, 1(1), 2012.